

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAKHAYU MASYARAKAT DESA
MONTONG TEREP KECAMATAN PRAYA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**



JURNAL

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S-1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia**

Oleh

**Winda Arianti
E1C114116**

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH**

2018



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Takhayul Masyarakat Desa Montong Terep Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal,.....Juni 2017

Dosen Pembimbing I,

Drs. Cedin Atmaja, M.Si.
NIP 195612311983011004

Dosen Pembimbing II,

Drs. Mahmudi Efendi, M.Si.
NIP 196805011993031005

ABSTRAK

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Takhayul Masyarakat Desa Montong Terep Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP.

Tujuan ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam takhayul masyarakat Desa Montong Terep dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis takhayul yang terdapat dalam masyarakat Desa Montong Terep, bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul masyarakat Desa Montong Terep, dan bagaimanakah kaitan nilai-nilai pendidikan yang terkandung takhayul masyarakat Desa Montong Terep, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah dengan pembelajaran sastra di SMP. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik catat, teknik transkripsi, teknik penerjemahan, dan teknik dokumentasi. Pada metode analisis data digunakan metode kualitatif deskriptif yang di hubungkan dengan menggunakan teori Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takhayul yang terdapat dalam masyarakat Desa Montong Terep dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya takhayul disekitar lingkungan hidupan manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan takhayul mengenai tafsir mimpi. Beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul masyarakat Desa Montong Terep diantaranya, nilai pendidikan moral di antaranya adalah takhayul yang mengajarkan tentang adab kesopanan. Nilai Pendidikan Religius (keagamaan) berbentuk larangan, kemudian sebagai konsekuensi larangan tersebut diberikan ancaman sebagai akibat jika melanggarnya. Kemudian takhayul yang mengandung. Takhayul yang mengandung nilai pendidikan sosial diantaranya adalah mengajarkan tentang gotong-royong, saling berbagi satu sama lain. Nilai-nilai pendidikan dalam takhayul mempunyai hubungan yang sangat erat dan fungsinya sejalan dengan pendidikan atau pengajaran sastra di SMP. Nilai pendidikan dalam pembelajaran sastra di SMP dapat dikaitkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas IX (sembilan) semester satu dengan SK menulis (mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek) dan KD menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Salah satunya peristiwa yang berupa takhayul erat kaitannya dengan kehidupan pedesaan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek pada pembelajaran sastra.

Kata kunci: *Takhayul, nilai-nilai pendidikan, pembelajaran sastra.*

ABSTRAC

Superstition Villagers of Montong Terep Village District of Central Lombok Praya Relation With Literature Learning In Junior High School.

This objective is to examine the educational values contained in the superstition of the people of Montong Terep Village, Praya District of Central Lombok, in relation to the study of literature in junior high. The problems studied in this research is how the types of superstition contained in the community Montong Terep Village, bagimnakah educational values contained in the superstition society Montong Terep Village, and how the relation of educational values contained superstition society Montong Terep Village, District Praya, Central Lombok Regency with literary learning in junior high school. Data collection was done by observation technique, interview technique, record technique, transcription technique, translation technique, and documentation technique. In the method of data analysis used descriptive qualitative method that is connected by using Roland Barthes theory. The results show that the superstitions contained in the Montong Terep Village community are divided into several types, including superstitions surrounding the human environment, superstition about the occult, superstition about the creation of the universe and the world, and superstitions about the interpretation of dreams. Some of the educational values contained in the superstitions of Montong Terep village community among them, the moral education value of which is a superstition that teaches about adab courtesy. The value of Religious Education is in the form of a prohibition, then as a consequence of the prohibition is given a threat as a result if it violates it. Then the superstition contains. Superstitions that contain the value of social education such as teaching about mutual cooperation, sharing with each other. The values of education in superstition have a very close relationship and its function is in line with the education or teaching of literature in junior high. The value of education in literary learning in junior secondary school can be attributed in the Lesson Plans (RPP) in the first semester IX (nine) classes with SK writing (revealing thoughts, feelings, and experiences in short stories) and KD writing short stories starting from events ever experienced. One of these events in the form of superstition is closely related to rural life makes superstition as a skeleton essay in making short stories on learning literature.

Keywords: Superstition, educational values, literary learn.

PENDAHULUAN

Takhayul adalah suatu hal atau peristiwa yang dipercayai oleh masyarakat namun belum terbukti kebenarannya. Takhayul juga berarti suatu cerita yang tidak jelas asal usulnya, cerita-cerita yang berkembang di masyarakat tanpa mengetahui penafsir pertama dan rujukannya. Akan tetapi, tafsir-tafsir mengenai takhayul yang sudah berkembang tersebut dipercayai oleh sebagian masyarakat. Keberadaan takhayul di pulau Lombok merupakan kepercayaan yang telah ada sejak zaman dahulu.

Kepercayaan tentang takhayul bersifat turun-temurun, perkembangan dan penyebarannya dilakukan melalui bahasa lisan dari mulut ke mulut. Takhayul sebagian bersifat hayalan dan berisi larangan-larangan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi pengendali perilaku masyarakat yang pantang untuk dilanggar. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kepercayaan tentang takhayul sudah mulai memudar. Bahkan sebagian masyarakat sudah tidak mempercayai tentang hal-hal tertentu yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, seperti halnya takhayul di Desa Montong Terep. Misalnya takhayul tentang tubuh manusia yang mengandung nilai pendidikan moral tentang kesopanan.

*/Endet/ /kanggo/ /mangan/
/nganjeng/, /laun/ /sogul/ /elongm/
/marak/ /sampi/.*

*[əndet kaŋgɔ maŋan ŋajɛŋ, laun
sɔgul əlɔŋm maraq sampi.]*

‘Tidak boleh makan sambil berdiri nanti keluar ekor seperti sapi’

Takhayul seperti ini, tentu saja tidak dapat diterima logika, seseorang yang makan sambil berdiri akan keluar ekornya seperti sapi. Pernyataan ini dapat dikatakan sebagai pernyataan yang salah. Masyarakat Desa Montong Terep percaya akan hal tersebut bahkan menjadi pengendali yang ditakuti oleh masyarakat. “*Endet kanggo mangan nganjeng laun sogul elongm marak sampi*” yang artinya ‘manusia tidak akan keluar ekornya jika hanya karena makan sambil berdiri’. Takhayul di atas, melarang seseorang makan sambil berdiri dengan menggunakan kata larangan “*Endet Kanggo*” yang berarti ‘tidak boleh’.

Posisi makan yang baik adalah posisi makan sambil duduk agar proses pencernaan makanan lancar dan aman. Makan sambil berdiri adalah salah satu adab yang tidak sopan, menurut adab kesopanan dan ajaran agama islam sangatlah tidak sopan jika seseorang makan sambil berdiri. Bukan hanya berkaitan dengan nilai kesopanan, dalam ilmu pengetahuan makan sambil berdiri juga akan mengganggu kesehatan dan pencernaan makanan. Takhayul di atas mengajarkan setiap orang harus makan dengan posisi yang baik.

Klausa ‘..... *keluar ekor seperti sapi*’ merupakan salah satu bentuk ancaman, supaya orang tidak melakukan hal yang kurang sopan yaitu makan sambil berdiri. Takhayul ini berkaitan dengan nilai moral kesopanan. Nilai pendidikan yang ada dalam takhayul ini membuat seseorang memiliki adab kesopanan ketika makan hingga menumbuhkan ahlak yang baik untuk anak-anak. Takhayul tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, tetapi harus dilihat dari sisi lainnya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam takhayul

dapat dijadikan pegangan khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul tersebut.

Hal-hal yang berkaitan dengan takhayul sebenarnya mempunyai hubungan dengan materi pembelajaran sastra di SMP. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada pembelajaran sastra yang dilakukan di SMP yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam takhayul, berkaitan dengan standar kompetensi (SK) menulis (mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek), dan kompetensi dasar (KD) menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Salah satunya peristiwa yang berupa takhayul erat kaitannya dengan kehidupan pedesaan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek pada pembelajaran sastra.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan kembali pendidikan berkarakter di sekolah melalui pembelajaran sastra yakni tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam takhayul, nilai-nilai yang terkandung dalam takhayul sangatlah banyak sehingga dapat diintrasikan kedalam kehidupan yang menjadi hal penting bagi semua kalangan masyarakat, khususnya Desa Montong Terep, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dirumuskan dalam judul Nilai-Nilai Pendidikan Takhayul Masyarakat Desa Montong Terep Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah dan Kaitanya dengan Pembelajaran Sastra di SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapaun pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena penelitian terlibat dengan masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui bahasa dan kosnsep budayanya Spradly (dalam Amir, 2013;147) dengan teori semiotoka Roland Barthes. Pendekatan dan teori tersebut dipilih dengan alasan; 1) Peneli terlibat dengan masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui ragam, makna, persepsi dan cara menuturkan takhayul Sasak Desa Montong Terep Kecamatan. 2) Teori Roland Barthes sanagt tepat digunakan untuk menganalisis sistem tanda dan makna yang terdapat dalam takhayul.

Pemeperoleh data dan informasi yang relevan tentang takhayul masyarakat Desa Montong Terep, penulis menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian yaitu tehnik observasi, dokumentasi, wawancara, terjamahan, dan dokumentasi.



Keterangan:

1. Penanda (1) : penanda dalam ranah denotasi
2. Petanda (2) : petanda dalam ranah denotasi
3. Tanda (3) : tanda dalam ranah denotasi
4. Tanda (3) merupakan kesimpulan sekaligus penanda baru (1)
5. Penanda (I) : penanda dalam ranah konotasi
6. Petanda (II) : petanda dalam ranah konotasi
7. Tanda (III) : tanda dalam ranah konotasi (angka (1,2,3) termasuk dalam ranah denotasi dan huruf romawi (I, II, III) termasuk dalam ranah konotasi).

Langkah-langkah penerapan tehnik analisis tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Setelah data dikumpulkan, peneliti mengungkapkan data takhayul yang telah diperoleh dari para informan.
2. Menerjemahkan takhayul dari bahasa daerah Desa Montong Terep kedalam bahasa Indonesia.
3. Setelah semua data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tahap selanjutnya adalah menulis data takhayul keajaiban fonetis dan fonemis
4. Mengelompokkan data takhayul sesuai dengan jenisnya.
5. Mengkalsifikasikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam takhayul Desa Montong Terep sesuai dengan indikator nilai yang digunakan.
6. Menganalisis takhayul Desa Montong Terep dengan teori semiotika Roland Barthes.
7. Setelah data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes tahap selanjutnya yaitu menjelaskan kaitan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMP.

8. Tahapan terakhir adalah menyimpulkan data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa takhayul yang berkembang pada masyarakat sasak yang ada di Desa Montong Terep, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Data takhayul ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang ada di Desa tersebut berdasarkan kriteria informan yang ditentukan. Adapun hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu: (1) jenis-jenis takhayul; (2) nilai-nilai pendidikan dalam takhayul; dan (3) kaitan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul masyarakat Desa Montong Terep Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah dengan pembelajaran sastra di SMP.

4.1 Jenis-Jenis Takhayul yang Terdapat di Masyarakat Desa Montong Terep Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah.

4.1.1 Takhayul di Sekitar Lingkungan Hidup Manusia

Takhayul masyarakat Desa Montong Terep, yang terjadi disekitar lingkungan hidup manusia dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan. Adapun jenis takhayul yang ada dalam masyarakat Desa Montong Terep Kecamatan Praya, dibagi menjadi tujuh kategori.

A. Takhayul Tentang Kelahiran, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak

1. /Kanaq/ /saq/ /baruq/ /lahir/ /endeqn/ /kanggo/ /endeq/ /teebangan/, /laun/ /gedokn/.

[kana? sa? baru? lahir əndeqn kangɔ əndɛ? teɛbanan]. (3)

‘Anak kecil yang baru lahir tidak boleh tidak diazankan, nanti tuli’.

2. /Lamun/ /seninet/ /ke/ /betian/ /endet/ /kanggo/ /mateq/ /atawe /siqsaq/ /hewan/, /laun/ /cacat/ /anaqm/.

[Lamun seninet ke betian əndɛt kangɔ mate?atawɛ si?sa? hewan laun cacat ana?m]. (4)

‘Jika istri kita hamil tidak boleh membunuh atau menyakiti hewan, nanti cacat anaknya’.

B. Takhayul Tentang Tubuh Manusia, dan Obat-Obatan Rakyat

1. /Endet/ /kanggo/ /mangan/ /nganjeng/, /laun/ /sogul/ /elongm/ /marak/ /sampi/.

[əndɛt kangɔ manan ηajɛŋ, laun sɔgul əlɔŋm maraq sampi.] (1)

‘Tidak boleh makan berdiri, nanti keluar ekor seperti sapi’.

2. /Endet/ /kanggo/ /tokol/ /galeng/, /laun/ /bodol/ /boitm/.

[əndɛt kangɔ tɔkɔl galɛŋ laun, bɔdɔl bitm.] (2)

‘Tidak boleh dudukin bantal, nanti timbul bisul diapantat’.

C. Takhayul Tentang Rumah, Dan Pekerjaan Rumah Tangga

1. /Endet/ /kanggo/ /endeq/ /tolong/ /tetanget/ /kenyegqen/ /saq/ /begawe/, /laun/ /jarim/ /dengan/ /pengabot/.

[Əndɛt kangɔ əndɛ? kɛnɛŋ tɛtəŋət keŋɛg?ən sa? begawɛ laun jarim dəŋan pɛŋabot]. (6)

‘Tidak boleh tidak membantu tetanga yang lagi ada acara (syukuran), nanti jadi orang pemalas’.

2. /Endet/ /kanggo/ /nyapu/ /kemalem/, /laun/ /telang/ /riskim/.

[Əndɛt kangɔ ŋapɔ kemaləm laun teləŋ riskim]. (7)

‘Tidak boleh menyapu pada malam hari, nanti hilang riskinya’.

D. Takhayul Tentang Mata Pencaharian, Dan Hubungan Sosial

1. /Endet/ /kanggo/ /tulak/ /lamut/ /wah/ /lampq/ /sogul/ /boyaq/ /rezeki/ /juk/ /bale/ /malik/, /laun/ /telamperm/ /leq/ /tengaq/ /jalan/.

[Əndɛt kangɔ tulak lamut wah lampa? sɔgul bɔya? rɛzəki juk bale malik, laun telampɛrm le? tɛŋa? jalan]. (8)

‘Tidak boleh kembali kalau sudah keluar cari rizki ke rumah, nanti ditabrak di tengah jalan’.

2. /Dengan/ /saq/ /baruq/ /bukaq/ /usaha/ /endqn/ /kanggo/ /tetutang/, /laun/ /bangkrutn/.

[Dəŋan sa?baru? buka? uashe əndɛ?n kangɔ tetutaŋ, laun baŋkeutn]. (9)

‘Orang yang baru buka usaha tidak boleh dihutang, nanti bangkrut’.

E. Takhayul Tentang Perjalanan, Dan Perhubungan

1. /Endet/ /kanggo/ /bilin/ /keluarget/ /dait/ /tetanget/ /ken/ /saq/ /mauq/ /musibah/ /tebilin/ /mate/ /siq/ /kelurgen/, /laun/ /lawoqm/ /leq/ /tengakq/ /jalan/.

[Əndɛt kangɔ bɪlɪn kəluarɛt dait tɛtəŋət kən sa? mau? musibah tɛbɪlɪn matɛ si? kəluarɛn, laun lawɔq?m le?tɛŋa? jalan]. (27)

‘Tidak boleh tinggalin keluarga dan tetangga ketika mendapat musibah ditinggal meninggal sama keluarga, nanti jauth di jalan.’

2. /Lamut/ /lalo/ /bait/ /oat/ /endet/ /kanggo/ /endeq/ /jauq/ /andang-andang/, /adin/ /aru/ /sehat/.

[Lamut lalɔ bait ɔat əndət kaŋgɔ əndə? Jau?anda-andaŋ. Adin aru səhat]. (50)

‘Jika pergi mengambil obat kedukun tidak boleh tidak membawa sesajen, suapaya cepat sembuh’.

F. Takhayul Tentang Cinta, Pacaran, Dan Menikah

1. /Dengan/ /berayean/ /endeqn/ /kanggo/ /tebelian/ /sandel/, /laun/ /endeqm/ /bejodoh/.

[Dəŋan berayəan əndə?n kaŋgɔ teβəlian sandəl, laun əndə?m βəjɔdɔh]. (11)

‘Orang pacaran tidak boleh dibeliin sendal, nanti tidak berjodoh’.

2. /Dengan/ /berayean/ /endeqn/ /kanggo/ /lalo/ /juq/ /makam/ /kancen/ /due/, /laun/ /putus/.

[dəŋan berayəan əndə?n kaŋgɔ lalɔ ju? makam kancən due, laun putusn]. (20)

‘Orang pacaran tidak boleh pergi ke kuburan berdua, nanti putus cinta’.

G. Takhayul Tentang Kematian dan Adat Pemakaman

1. /Endet/ /kanggo/ /pangong/ /imet/ /leq/ /atas/ /otak/, /pade/ /kenem/ /doean/ /dengan/ /toat/ /aru/ /mate/.

[Əndet kaŋgɔ paŋɔŋ imet le?atas ɔtak. Pade kenəm dɔəan dəŋan ɔat aru mate]. (12)

‘Tidak boleh menaruh tangan di atas kepala, nanti kedua orang tua kita meninggal’.

2. /Lamun/ /araq/ /dengan/ /mate/ /endeqn/ /kanggo/ /telengkak/ /mayatn/ /siq/ /meyong/, /laun/ /kentayangan/.

[Lamun ara? dəŋan mate əndə?n kaŋgɔ tələŋkak mayatn si? mɛyɔŋ, laun kəntayanŋan]. (37)

‘Jika ada orang meninggal tidak boleh dilompati jenazahnya sama kucing, nanti kentayangan’.

4.1.2 Takhayul Mengenai Alam Gaib

1. /Endet/ /kanggo/ /bekelampan/ /dimin/ /dengan/ /ke/ /taek/ /bejumat/, /laun/ /mum/ /icaq/ /anak/ /jim/.

[Əndet kaŋgɔ bekaləmpan dimin dəŋan ke taək βəjumat, launmum ica? anak jim]. (10)

‘Tidak boleh berpergian ketika orang pergi jumatan, nanti kamu menginjak anak jin’.

2. /Endeqn/ /kanggo/ /sogu/ /kanak/ /kodeq/ /dimin/ /waktu/ /magrib/, /laun/ /tebaitn/ /siq/ /beboro/.

[Əndə?n kaŋgɔ sɔgul kanak kɔde? dimin waktu magrib, laun teβaitn si? βəbɔrɔ]. (13)

‘Anak kecil tidak boleh keluar ketika waktu magrib, nanti disembunyiin sama jin’.

4.1.3 Takhayul Mengenai Terciptanya Alam Semesta dan Dunia

1. /Lamun/ /kupu-kupu/ /dateng/ /juk/ /bale/, /tande-tanden/ /bale/ /ite/ /yaq/ /tedatengan/ /rezeki/.

[Lamun kupu-kupu datəŋ juk balə tandə-tanden balə itə ya? tədatəŋan rəzəkɪ]. (43)

‘Jika masuk kupu-kupu kerumah, tandanya ada risiko yang akan datang’.

2. /Lamun/ /kedie/ /dateng/ /juk/ /bale/, /tanden/ /araq/ /musibah/ /yaq/ /dateng/.

[*Lamun kədyə datəŋ juk balɛ tandən ara? musybah ya? datəŋ*]. (44)

‘Jika masuk capung kerumah, tandanya ada musibah akan datang’.

4.1.4 Takhayul Mengenai Tafsir Mimpi

1. /*Lamut*/ /*beripi*/ /*aiq*/ /*beleq*/, /*tanden*/ /*yaq*/ /*dateng*/ /*rezeki*/ /*juk*/ /*ite*/.

[*Lamut bəry py ai? balɛ?, tandən ya? datəŋ rəzək y juk itɛ*]. (39)

‘Jika bermimpi air besar, tandanya riski akan datang menimpa kita’.

2. /*Lamut*/ /*beripi*/ /*api*/ /*beleq*/, /*tanden*/ /*araq*/ /*keluarget*/ /*yaq*/ /*sakit*/.

[*lamunt bəry py api balɛ?, tandən ara? kəluargət ya? sakit*]. (40)

‘Jika bermimpi api besar, tandanya ada keluarga kita akan sakit’.

4.2 Nilai-nilai Pendidikan dalam Takhayul Masyarakat Desa Montong Terep

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis takhayul, maka dapat ditemukan tiga belas data yang mengandung nilai-nilai pendidikan dari ketujuh jenis takhayul yang terdapat di Desa Montong Terep. Dari tiga belas data tersebut dapat dikalsifikasikan menjadi tiga bagian nilai pendidikan yaitu (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan religius (keagamaan), dan (3) nilai pendidikan sosial. Berikut tiga belas data takhayul yang dijadikan sampel dan akan dianalisis menggunakan bagan Roland Barthes.

a. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang dimaksud disini adalah ajaran yang terkandung dalam takhayul Desa Montong Terep, seperti ajaran mengenai perbuatan, sikap, akhlak,

budi pekerti, susila, kewajiban, dan berdisiplin. Nilai pendidikan moral yang terdapat pada beberapa takhayul sebagai berikut ini.

1. /*Endet*/ /*kanggo*/ /*mangan*/ /*nganjeng*/, /*laun*/ /*sogul*/ /*elongm*/ /*marak*/ /*sampi*/.

[*əndet kangɔ maŋan ŋajèŋ, laun sɔgul əloŋm maraq sampi*]. (1)

‘Tidak boleh makan berdiri, nanti keluar ekor seperti sapi’.

<p>1. Penanda /Endet//kanggo/ /mangan/ /nganjeng/, /laun/ /sogul/ /elongm/ /marak/ /sampi/. [əndet kangɔ maŋan ŋajèŋ, laun sɔgul əloŋm maraq sampi]. ‘Tidak boleh makan berdiri, nanti keluar ekor seperti sapi’.</p>	<p>2. Petanda Adab kesopanan</p>
<p>3. Tanda I. Penanda 3/I. Adab makan manusia</p>	<p>II. Petanda Larangan makan sambil berdiri</p>
<p>III. Tanda Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan adab kesopanan ketika makan supaya tidak makan sambil berdiri.</p>	

Penanda (1) /*Endet*/ /*kanggo*/ /*mangan*/ /*nganjeng*/, /*laun*/ /*sogul*/ /*elongm*/ /*marak*/ /*sampi*/. [*əndet kangɔ*

manan najèñ, laun sɔgul əloñm maraq sampi]. Artinya ‘Tidak boleh makan berdiri, nanti keluar ekor seperti sapi’. artinya: ‘Tidak boleh makan sambil berdiri, nanti keluar ekor seperti sapi’. Penanda (1) ini menjelaskan tentang larangan bagi manusia untuk makan sambil berdiri, sehingga muncul ancaman nanti keluar ekor seperti sapi. Penanda (1) membentuk sebuah petanda (2) yaitu ‘Adab kesopanan’, dari kutipan di atas menjelaskan bahwa memiliki adab kesopanan sangatlah penting bagi seseorang karena dengan memiliki adab kesopanan seseorang bisa mengetahui bagaimana berperilaku dan bertingkah laku yang benar. Dengan demikian sangat tidak sopan jika seseorang makan sambil berdiri, karena makan sambil berdiri merupakan sifat yang mencerminkan sifat binatang seperti sapi.

Penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotasi tersebut menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi, sekaligus menjadi penanda baru (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/1) yang dimaksud adalah pada ranah denotasi yaitu ‘Adab makan manusia’, ajaran ini muncul supaya seseorang yang akan makan, hendaknya makan dengan cara yang benar yaitu duduk. Tanda ini membentuk petanda (II) pada ranah konotasi yaitu ‘Larangan makan sambil berdiri’ muncul larangan dalam takhayul ini, supaya seseorang lebih sopan ketika makan yakni makan dengan posisi yang benar yaitu dengan posisi duduk. agar proses pencernaan ketika makan aman dan lancar. Oleh karena itu terbentuklah tanda (III) ‘Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan adab kesopanan ketika makan supaya tidak makan sambil berdiri’.

b. Nilai Pendidikan Religius (keagamaan)

Nilai pendidikan religius (keagamaan) merupakan ajaran yang terkandung dalam takhayul Desa Montong Terep yang menjadi pegangan khusus masyarakat, seperti halnya ajaran tentang keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Nilai pendidikan moral yang terdapat pada beberapa takhayul sebagai berikut ini.

1. /Endet/ /kanggo/ /bekelampn/ /dimin/ /dengan/ /ke/ /taek/ /bejumat/, /laun/ /mum/ /icaq/ /anak/ /jim/.
[Əndet kangɔ bekəlampn dimin dəñan ke taək bəjumat, launmum ica? anak jim]. (10)
‘Tidak boleh berpergian ketika orang pergi jumat, nanti kamu menginjak anak jin’.

<p>1. Penanda /Endet/ /kanggo/ /bekelampn/ /dimin/ /dengan/ /ke/ /taek/ /bejumat/, /laun/ /mum/ /icaq/ /anak/ /jim/. [Əndet kangɔ bekəlampn dimin dəñan ke taək bəjumat, launmum ica? anak jim]. ‘Tidak boleh berpergian ketika orang salat jumat, nanti kamu meinjak anak jin’.</p>	<p>2. Petanda Waktu Salat Jumat</p>
<p>3. Tanda I. Penanda 3/I. Melaksanakan salat jumat</p>	<p>II. Petanda Larangan berpergia</p>

	n pada (1) yang dimaksud adalah hari 'Melaksanakan salat jumat' tanda ini dibangun karena adanya penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan yang saling melengkapi sehingga
III. Tanda	
Nilai pendidikan agama terkait dengan melaksanakan solat jumat supaya tidak berpergian pada hari jumat.	menhasilkan sebuah tanda pada ranah denotatif yang juga menjadi penanda (1) pada ranah konotasi. Tanda (3/1)

Penanada (1) /Endet/ /kanggo/ /bekelampan/ /dimin/ /dengan/ /ke/ /taek/ /bejumat/, /laun/ /mum/ /icaq/ /anak/ /jim/. [Əndet kangɔ bekalampan dimin dəŋan ke taək bəjumat, launmum ica? anak jim]. Artinya 'Tidak boleh berpergian ketika orang salat jumat, nanti kamu menginjak anak jin'. Tanda di atas menempati penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda tersebut.

menjelaskan tentang takhayul yang berisi larangan berpergian ketika orang pergi jumat, dari larangan tersebut munculah ancaman nanti kamu menginjak anak jin. Penanda (1) ini membuahakan petanda ranah denotatif, yaitu 'Waktu salat jumat' petanada (2) ini menjelaskan bahwa sudah masuknya waktu untuk melaksanakan ibadah salat jumat dan wajib dilakukan bagi seorang laki-laki yang sudah baligh dan berakal sehat.

Penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotasi tersebut menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi, sekaligus menjadi penanda baru (1) pada ranah konotatif, tanda

1. Penanda /Endet/ /kanggo/ /endeq/ /tolong/ /tetanget/ /kenyegqen/ /saq/ /begawe/, /laun/ /jarim/ /dengan/ /pengabot/. [Əndet kangɔ əndè? tətəŋət	2. Petanda Perilaku Sosial
---	---

'Melaksanakan salat jumat' membentuk penanda (II) pada ranah konotasi yaitu 'Larangan ketika berpergian ketika orang jumat' larangan ini muncul agar orang (masyarakat) yang menganut agama islam khususnya laki-laki untuk menunaikan ibadah salat jumat dan tidak berpergian ketika kaum muslimin sedang melaksanakan (menunaikan) ibadah salat jumat. Kemudian inilah alasan terbentuknya tanda (III) yaitu 'Nilai pendidikan agama terkait dengan melaksanakan salat jumat supaya tidak berpergian pada hari jumat'.

3. Nilai Pendidikan Sosial

1. /Endet/ /kanggo/ /endeq/ /tolong/ /tetanget/ /kenyegqen/ /saq/ /begawe/, /laun/ /jarim/ /dengan/ /pengabot/.

[Əndet kangɔ əndè? tətəŋət keŋeg?ən sa? begawε laun jarim dəŋan pəŋabot]. (6)

'Tidak boleh tidak membantu tetangga yang sedang syukuran, nanti jadi orang pemalas'.

keŋeg?ən sa? begawε laun jarim dəŋan pəŋabot]. 'Tidak boleh tidak membantu tetangga yang sedang syukuran, nanti jadi orang pemalas'.	
---	--

3. Tanda I. Penanda 3/I Rasa peduli sesama manusia	II. Petan da Larangan meninggalkan tetangga yang sedang mengadakan syukuran.
III. Tanda Nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan kepedulian sesama manusia agar tidak meninggalkan tetangga yang sedang mengadakan syukuran.	

Penanda (1) /Endet/ /kanggo/ /endeq/ /tolong/ /tetanget/ /kenyegqen/ /saq/ /begawe/, /laun/ /jarim/ /dengan/ /pengabot/. [*Əndet kangə əndè? tətətət tetanget keñeg?ənsa? begawe laun jarim dəjan peñabot*]. Artinya ‘Tidak boleh tidak membantu tetangga yang sedang syukuran, nanti jadi orang pemalas’. Penanda (1) ini menjelaskan tentang ajaran untuk membantu tetangga yang sedang membuat syukuran, muncul ancaman nanti jadi orang pemalas merupakan ancaman agar seseorang pergi membantu tetangga yang sedang membuat syukuran. Dari petanda (1) ini, muncul petanda (2) ‘Perilaku sosial’ ini menjelaskan tentang nilai sosial yang berkaitan dengan sikap gotong-royong dalam bermasyarakat, Masyarakat Desa Montong Terep masih memegang teguh kebersamaan dalam membantu sesama manusia individu yakni gotong-royong.

Penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotasi menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi, sekaligus menjadi penanda baru (1) pada ranah konotatif. Tanda (3/1) yang dimaksud adalah ‘Rasa peduli

sesama manusia’ peduli sesama manusia merupakan suatu bentuk toleransi yang dimiliki oleh setiap individu untuk saling tolong menolong terlebih-lebih ketika akan mengadakan acara seperti syukuran, masyarakat saling tolong menolong merupakan bentuk kepedulian antara sesama masyarakat. Oleh karena itu terbentuklah petanda (II) yaitu ‘Larangan meninggalkan tetangga yang sedang mengadakan syukuran’, larangan ini muncul agar seseorang tidak meninggalkan tetangga yang sedang mengadakan syukuran, sehingga dapat membantu masyarakat atau tetangga dengan bergotong royong agar proses acaranya berjalan dengan lancar sampai selesai. Kemudian terbentuklah tanda (III) yang dimaksud adalah ‘Nilai pendidikan sosial yang berkaitan dengan kepedulian sesama manusia supaya tidak meninggalkan tetangga yang sedang mengadakan syukuran’.

4.3 Kaitan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Takhayul Masyarakat Desa Montong Terep Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah dengan Pembelajaran Sastra di SMP.

Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui cipta sastra adalah pengetahuan tentang kehidupan, kebudayaan, dan totalitas ciri khas masyarakat tertentu yang melatar belakangi penciptaan karya sastra tersebut. Realitas yang dijadikan dalam cipta sastra bertujuan merangsang kreativitas penikmat melalui kegiatan apresiasi untuk menggali dan menemukan masalah-masalah yang sedang diteliti atau dikaji. Dengan kata lain, suatu karya

sastra melatih para siswa untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan situasi atau masalah yang disajikan dalam karya itu sendiri.

Dalam pengajaran sastra, antara tujuan dan kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya merupakan hubungan yang sangat erat. Dalam kegiatan pengajaran sastra, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu harus merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai agar proses pengajaran tersebut mempunyai sasaran atau tujuan yang optimal.

Langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah, guru sastra hendaknya siswa mengajak dan menarik siswa agar menaruh minat, kecintaan, dan menyukai bahan yang akan diajarkan. Langkah awal seperti ini merupakan langkah yang mulai mengarah kepada pembinaan apresiasi sastra. Pengajaran sastra hendaknya diarahkan pada kesanggupan memahami karya sastra dengan penuh kesungguhan.

Salah satunya yang berkaitan dengan takhayul mempunyai hubungan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mengaitkan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran sastra di SMP dapat dikaitkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas IX (Sembilan) semester satu, dengan Standar Kompetensi (SK) menulis (Menungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek), dan Kompetensi Dasar (KD) menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Salah satunya peristiwa yang berupa takhayul erat

kaitannya dengan kehidupan pedesaan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek pada pembelajaran sastra. Dan dapat diketahui kriteria karya sastra ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang mudah diteliti dan dianalisis oleh siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis takhayul masyarakat Desa Montong Terep dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan yaitu:

1. Takhayul di sekitar lingkungan hidup manusia, takhayul ini memiliki beberapa jenis di antaranya: A) takhayul tentang kelahiran, masa bayi, dan kanak-kanak, B) takhayul tentang tubuh manusia, obat-obatan rakyat, C) takhayul tentang rumah, dan pekerjaan rumah tangga, D) takhayul tentang mata pencaharian, hubungan sosial, E) takhayul tentang perjalanan, perhubungan, F) takhayul tentang cinta, pacaran, dan menikah, G) takhayul tentang kematian, dan adat pemakaman.
2. Takhayul mengenai alam gaib, jenis takhayul pada masyarakat Desa Montong Terep ini berisi tentang larangan dan nasihat. Larangan ini muncul sebagai akibat dari melanggar takhayul sehingga muncul akibat yang dapat menakuti masyarakat supaya tidak melanggar larangan tersebut. Sedangkan nasihat takhayul ini berisi tentang ajaran, supaya seseorang mengikuti ajaran yang telah menjadi kepercayaan pada masyarakat tersebut.

3. Takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, takhayul ini menjelaskan tentang tanda atau gejala alam yang terjadi dikehidupan masyarakat Desa Montong Terep. Seperti halnya jika kupu-kupu masuk ke dalam rumah meandakan riski, sedangkan jika capung masuk kedalam rumah menandakan musibah.
4. Takhayul mengenai tafsir mimpi, jenis takhayul ini berisi tentang pemberitahuan suatu mimpi yang menafsirkan tentang datangnya rizki, kematian, musibah, dan kegelisahan yang dialami oleh keluarga

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul masyarakat Desa Montong Terep diantaranya adalah 1) nilai pendidikan moral, 2) nilai pendidikan religius atau agamaan, dan 3) nilai pendidikan sosial. Takhayul yang mengandung nilai sosial yang berbentuk larangan, mengajarkan tentang adab kesopanan, kemudian sebagai konsekuensi larangan tersebut diberikan ancaman sebagai akibat jika melanggar larangan tersebut. Kemudian takhayul yang mengandung nilai pendidikan religius atau agama adalah takhayul yang mengajarkan tentang seseorang yang beragama islam agar segra melaksanakan solat. Takhayul yang mengandung nilai pendidikan sosial mengajarkan tentang gotong-royong yaitu saling tolong menolong dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai pendidikan dalam takhayul memiliki kaitan dengan pendidikan atau pengajaran sastra di SMP. Dalam hal ini nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul dapat digunakan sebagai penunjang

pengajaran sastra. Nilai pendidikan dalam kegiatan pembelajaran sastra di SMP, dilaksanakan dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas IX (sembilan) semester 1 dengan Standar Kompetensi (SK) menulis (mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek), dan Kompetensi Dasar (KD) menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Salah satunya peristiwa yang berupa takhayul erat kaitannya dengan kehidupan pedesaan menjadikan takhayul sebagai kerangka karangan dalam membuat cerita pendek pada pembelajaran sastra, sejalan dengan hal itu penelitian ini juga berusaha menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam takhayul Desa Montong Terep.

Saran-saran

Sehubung dengan kesimpulan di atas, maka berikut ini peneliti mengungkapkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Takhayul atau kebudayaan lokal harus tetap dilestarikan dan diperlukan upaya pembinaan, dan pengembangan, serta penelitian lebih lanjut terhadap takhayul-takhayul yang ada di Desa Montong Terep secara berkesinambungan.
2. Takhayul perlu dimasukkan ke dalam bahan pembelajaran sastra di lembaga-lembaga pendidikan agar berkembang sebagai bahan ajar khususnya di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Barthes, Roland. 2011. *Mitologi*. Bantul: Kreasi wacana (dialihbahasakan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah).
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakrta: PT Temprin.
- Depdikbud. 1997. *Kajian nilai budaya naskah kuno puspakerma*. Jakarta: CV Eka Dharma. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Heriyanto, Edi. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Takhayul Masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat Dan Kaitannya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP." Skripsi SI. Universitas Mataram
- Laelah, Nur. 2016. "Analisis Struktur Makana Pantun Bima (Patu Mbojo) Pada Grup "Patu Cambe Mbojo – Dompu Ntb" Di Facebok Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Smp". Skripsi SI. Universitas Matram.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mainun, 2015. "Analisis Pendidikan Novel" Jiwa Di Titik Nol" Karya Habib Hidayat Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Di SMP". Skripsi SI. Universitas Mataram.
- Mirat, Miftahul. 2015. "Makna Dan Fungsi Mantra Pada Masyarakat Bima Tradisional Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP". Skripsi Si. Universitas Mataram.
- Nuraini. 2015. "Nilai Pendidikan Dalam Novel Rantau Muara Karya A. Faudi dan Kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA". Skripsi SI. Universitas Mataram.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Joko. 2013. *Evaluasi dan Remediasi Belajar*. DKI Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*.

Jakarta: Asosiasi Tradisi
Lisan.

Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

Rafiek. 2012. *Teori Sastra
Kjian Teori dan
Praktik*. Bandung: Refika
Aditama.

Riduwan. 2004. *Metode Teknik
Menyusun Tesis*.
Bandung: Alfabeta Bandung.

Rohman, Emzi. 2016. *Teori
dan Pengajaran
Sastra*. Jakarta: PT.
RajangRafindo
Persada

Setyoningtyas, Emilia. *Kamus
Trendy Bahasa
Indonesia*. Surabaya:
Appollo Lestari

Sobur, Alex. 2016.
Semiotika Komunikasi.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya Bandung.

Soehartono, Irawan. 2004.
*Metode Penelitian Sosial
Suatu Tehnik Penelitian
Bidang Kesejahteraan
Sosial Dan Ilmu Sosial
Lainnya*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya-
Bandung.

Sugiyono. 2017. *Metode
Penelitian Kuantitatif
Kualitatif dan R & D*.
Bandung: Alfabeta.

Sulo, Tirtarahardja. 2005.
Pengantar Pendidikan.
Jakarta: Rineka Cipta.

Zubaedi, Lubis. 2008. *Evaluasi
Pendidikan Nilai*.

